



## REFLEKSI SISWA DAN GURU TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI

**Alvien Khardin<sup>1\*</sup>, Muhammad Giatman<sup>1</sup>, Ernawati<sup>2</sup>**  
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang, Indonesia  
\* email. [alvienkhardin59@gmail.com](mailto:alvienkhardin59@gmail.com)

### ABSTRAK

Pandemi coronavirus telah merubah pola pendidikan di beberapa negara termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan melakukan studi banding antara tiga sekolah yang terkena dampak coronavirus berdasarkan analisis refleksi siswa dan guru pada pengajaran daring atau secara virtual. Metodologi deskriptif diterapkan pada penelitian ini, eksploratif dan survei dilakukan pada bulan Maret dan April 2021 kepada siswa dan guru SMKN 1 Padang, SMKN 3 Padang, dan SMKN 9 Padang. Survei memiliki tanggapan dari 150 siswa (50 per sekolah) dan 90 guru. Hasil refleksi menunjukkan sebagian besar siswa secara negatif menilai perpindahan ke virtualitas karena dikaitkan secara teratur dengan peningkatan beban belajar. Sedangkan manajemen pendidikan menuntut keterampilan digital pada siswa SMK. Kesimpulannya guru harus mampu berinovasi, merefleksi, dan mengubah kegiatan didaktik mereka menjadi bisa menanggapi tuntutan sosial yang dialami dunia selama krisis kesehatan sambil mencapai tujuan kurikulum yang diusulkan pada awal tahun ajaran baru.

**Kata kunci** : teknologi pendidikan; manajemen pendidikan; pandemi covid-19.

### ABSTRACT

*The coronavirus pandemic has changed educational patterns in several countries including Indonesia. This study explored the comparative study between three schools affected by coronavirus, which analyzed the analysis of students and teachers in brave or virtual teachers. Descriptive methodology in this study, explorative and survey conducted in March and April 2021, namely students and teachers SMKN 1 Padang, SMKN 3 Padang, and SMKN 9 Padang. The survey body surveyed 150 students (50 an school) and 90 teachers. The results of panyi students are a lot of heat magnitude associated with the burden of ingkun. while the management of digital creation education in vocational school students. Moreover, teachers must be able to innovate, reflect and embrace their didactic activities could be the legal cap experienced in the social world during the health crisis while achieving the curriculum objectives which at the beginning of the new school year.*

**Keywords** technology education; management education; pandemic covid-19.

## PENDAHULUAN

Pademi *Coronavirus Disease of 2019* (COVID-19) telah menunjukkan transformasi mendesak yang dituntut oleh sistem manajemen pendidikan tradisional dan pentingnya memiliki strategi pendidikan virtual, serta siswa dan guru dengan keterampilan dan kompetensi untuk belajar mengajar di dunia maya (Solihin, 2021). Gangguan virus ini telah menunjukkan tuntutan pandemi pada lembaga pendidikan seperti fleksibilitas, platform, metodologi, dan konten yang disesuaikan dengan pertukaran pelatihan yang dimediasi oleh layar.

Meskipun ini adalah krisis kesehatan, sekolah menengah kejuruan (SMK) juga menderita konsekuensi global pandemi COVID-19. Dalam hal ini, SMK harus menghadapi perubahan mendadak, bergerak dari kehadiran ke ketidakhadiran. Pendidikan yang dimediasi teknologi ini telah meminta upaya pembelajaran yang cepat bagi banyak guru (Cáceres-Muñoz dkk., 2020). Akibatnya, konteks mediasi pendidikan yang diakses jarak jauh melalui teknologi digital belum merata. Khususnya, untuk kelompok sosial yang ekonomi rendah (Holguín & Gutiérrez Sandoval, 2020).

Skenario ini membuat manajemen pendidikan harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke sana dan di bawah kondisi yang sama (Gelber dkk., 2021). Karena penekanannya telah ditempatkan pada transformasi budaya pendidikan untuk budaya pendidikan digital di mana tidak semua memiliki kemungkinan yang sama (Oliverio, 2020). Memang kehadiran jarak jauh ini telah tidak lagi mempertimbangkan kekhasan dan kondisi aksesibilitas untuk menjamin inklusi, kesetaraan, dan kualitas pendidikan sekolah (Guangul dkk., 2020). Akibatnya, prospek masa depan yang tidak pasti adalah pemikiran sebagian besar dari populasi siswa dan guru (Tee dkk., 2020).

Penangguhan kegiatan pengajaran tatap muka untuk memberi jalan bagi virtualisasi berarti bahwa siswa dan guru memiliki tekanan tinggi, baik dalam pekerjaan mereka maupun dalam beradaptasi dengan skenario baru (Eko & Sukardi, 2020). Selain itu, transisi ke pengajaran online ini secara tiba-tiba mengabaikan proses pelatihan yang panjang, mendesain ulang mata pelajaran, dan infrastruktur yang mendukung permintaan untuk pengajaran jarak jauh (González-Calvo dkk., 2020). Bahkan, di beberapa negara Amerika Latin, COVID-19 berdampak negatif pada proses belajar-mengajar karena selama bertahun-tahun tidak ada investasi dalam adaptasi kampus virtual, situs web institusional, jurnal ilmiah digital, dan dalam pelatihan guru dan siswa dalam pengelolaan TIK, harus berimprovisasi pada solusi teknologi (Burki, 2020).

Sebagian siswa di daerah pedesaan belum dapat mengikuti model pengajaran virtual ini, karena akses internet di rumah mereka terbatas dan sinyal telepon buruk (Silva dkk., 2020). Laporan lain mengungkapkan bahwa bahkan ketika keluarga memiliki ponsel, mereka tetap mengalami situasi kekurangan karena beberapa siswa di dalam rumah menuntut penggunaan ponsel yang membuat tidak mungkin bagi semua orang tua untuk memenuhi komitmen akademik mereka (Calvo dkk., 2020; Aquino dkk., 2020). Selanjutnya, pendidikan terpencil di daerah pedesaan menghadapi masalah tantangan struktural rumah, di mana siswa tidak memiliki lingkungan yang memadai untuk belajar (Lassoued dkk., 2020).

Transisi menuju paradigma belajar-mengajar yang baru ini telah membuat ketimpangan dalam pembangunan pendidikan di bawah kondisi krisis pandemi saat ini terlihat, dengan kerjasama dengan lembaga, perusahaan, dan masyarakat menjadi jawaban untuk mendukung manajemen pendidikan yang kekurangan kapasitas, sumber daya, dan sarana untuk berhasil melaksanakan pendidikan jarak jauh (María Teresa Lugo, 2020). Pendidikan yang dimediasi oleh teknologi di masa COVID-19 seharusnya tidak hanya fokus pada studi akademis tetapi pada merawat siswa yang menghadapi kerapuhan hidup dan menempatkan makhluk sebagai pusat dari semua aktivitas manusia (Monasterio & Briceño, 2020).

Menghadapi situasi pendidikan yang luar biasa ini, guru harus menjadi pendukung, promotor resiliensi, pembimbing akademik, pemandu sorak, penasehat emosi, dan penjamin kelembagaan organisasi dan koherensi (Rapanta dkk., 2020). Serangan COVID-19 telah mendefinisikan kembali garis baru tindakan pendidikan di mana tindakan guru memiliki hak istimewa untuk mengajar

pengetahuan yang merupakan kontribusi berharga bagi kehidupan sehari-hari, tanpa mengabaikan pengertian empatik dengan siswa (Morales, 2020). Catota (2019) menyatakan ini bukan tentang siswa beradaptasi dan berintegrasi, tetapi sekolah bertaruh pada siswa dan melakukan segalanya yang diperlukan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Tujuan artikel ini adalah menganalisis persepsi siswa dan guru di SMKN 1 Padang, SMKN 3 Padang, dan SMKN 9 Padang tentang pengajaran virtual selama krisis pandemi COVID-19, melalui survei online yang diterapkan antara Maret dan April 2021. Krisis pandemi, yang ditransfer ke bidang pendidikan, menunjukkan perubahan besar yang dibutuhkan oleh program pelatihan dan kompetensi yang dituntut oleh para profesional di masa depan. Kualitas manajemen pendidikan lebih diperlukan dari sebelumnya untuk mempromosikan lulusan generasi baru untuk menghadapi beberapa tantangan dari abad 21 (Feyen, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif, eksploratif, dan eksplanatori ini menerapkan studi komparatif antara SMKN 1 Padang, SMKN 3 Padang, dan SMKN 9 Padang tentang pengajaran virtual yang diberlakukan selama krisis virus corona. Metodologi penelitian dirancang dari perspektif eksplorasi (Vilches, 2011) dan menerapkan survei instrumen, ditujukan untuk siswa guru. Survei mendapat tanggapan dari 150 siswa (50 per SMK) dan 90 guru. Survei dilakukan antara Maret dan April 2021.

Sampel yang diundang dipahami sebagai kumpulan elemen populasi yang diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan siswa dan guru menetapkan sampel acak sederhana (Del Rincón dkk., 1995). Seperti Colás Bravo dkk. (2013) menganggap penelitian survei online sebagai mekanisme metodologis yang optimal untuk mengumpulkan informasi. Persentase yang dianalisis dianggap signifikan dalam dunia pendidikan dan dalam pengertian ini sampel memungkinkan kita untuk menyimpulkan hasil yang tepat.

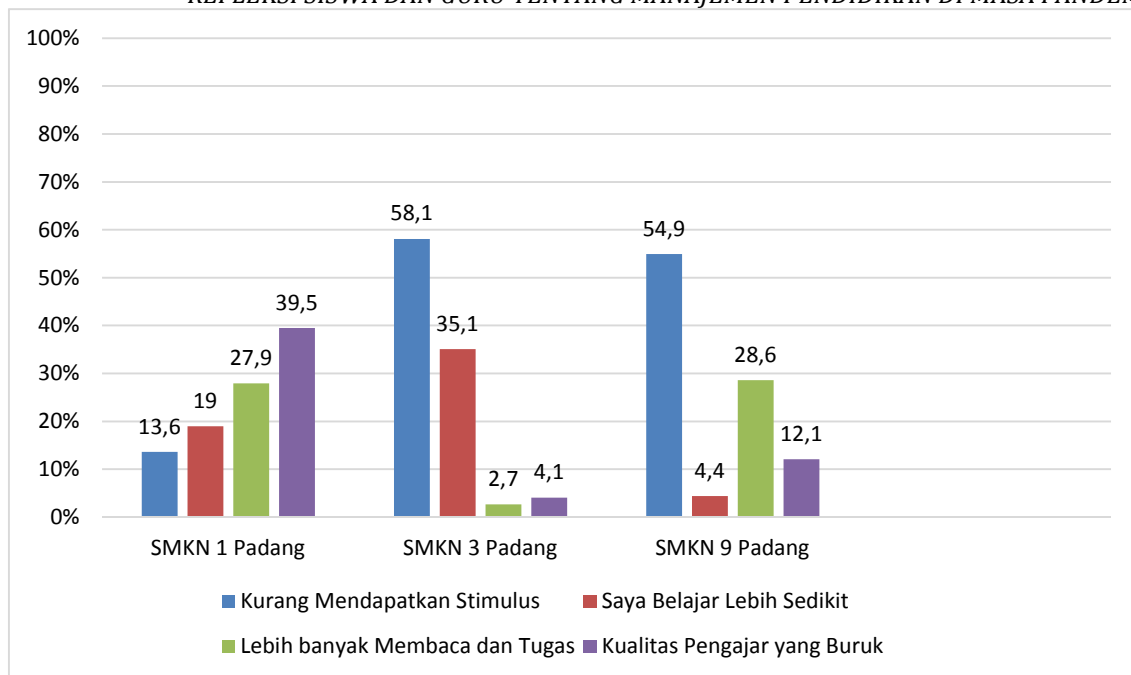
Penelitian ini didasarkan pada *discretionary* sampling atau pengambilan sampel yang disengaja dalam pemilihan peserta tiga sekolah. Dalam pengambilan sampel jenis ini, subjek dikenai analisis dan penelitian dipilih oleh peneliti untuk menjadi bagian dari sampel dengan tujuan tertentu (Vilches, 2011). Karena dianggap memadai atau cocok untuk penelitian, tiga sekolah yang telah menerima dampak kuat dari virus COVID-19 di wilayah kota padang. Analisis statistik yang digunakan dalam survei ini adalah analisis deskriptif berdasarkan frekuensi dan persentase. Menurut George dan Mallery (2003) ketika koefisien Alpha adalah  $> 0,90$  kita dapat mengatakan bahwa reliabilitas instrumen sangat baik dan jika  $> .80$  kita akan mengatakan bahwa itu baik. Kuesioner dikirim melalui aplikasi Google Form.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transisi dari tatap muka ke virtualitas telah dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai perubahan negatif. Di SMK 1 Padang (93%), SMK 3 Padang (83,3%), dan SMK 9 Padang (64,8%), siswa menganggap bahwa perubahan telah merugikan mereka. Penilaian perubahan dari tatap muka ke pengajaran virtual memiliki hasil yang sangat mirip antara guru yang berpikir bahwa itu telah menguntungkan mereka (37,8%) dan mereka yang berpendapat bahwa itu telah merugikan mereka (35,7%) sedangkan nilai 26,5% mengatakan modifikasi perubahan sebagai acuh tak acuh.

Informasi pertama ini mengundang refleksi mendalam di dalam institusi pendidikan. Alasan untuk prasangka ini bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain (lihat gambar 1). Pada kasus SMKN 1 Padang, siswa mengacu pada kualitas pengajaran yang lebih buruk (39,5%), dengan jumlah bacaan dan tugas yang besar di 27,9% dan perasaan bahwa mereka belajar lebih sedikit di 19%. 13% menganggap bahwa lingkungan virtual kurang memberikan stimulus. Namun dalam kasus SMKN 3 Padang, 58,1% mengidentifikasi hilangnya stimulus sebagai unsur negatif utama, diikuti oleh perasaan kurang belajar (35,1%). Singgungan untuk kualitas pengajaran yang lebih buruk dengan 4,1% dan untuk sejumlah besar bacaan dan tugas dengan 2,7% adalah elemen yang sangat spesifik. Akhirnya, dalam kasus SMKN 9 Padang, kurangnya stimulus menempati daftar prasangka yang diperoleh dalam perubahan modalitas belajar dengan 54,9%, diikuti oleh jumlah bacaan dan tugas yang lebih banyak dengan 28,6% dan kualitas pengajaran yang lebih buruk dengan 12,1%.

REFLEKSI SISWA DAN GURU TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI

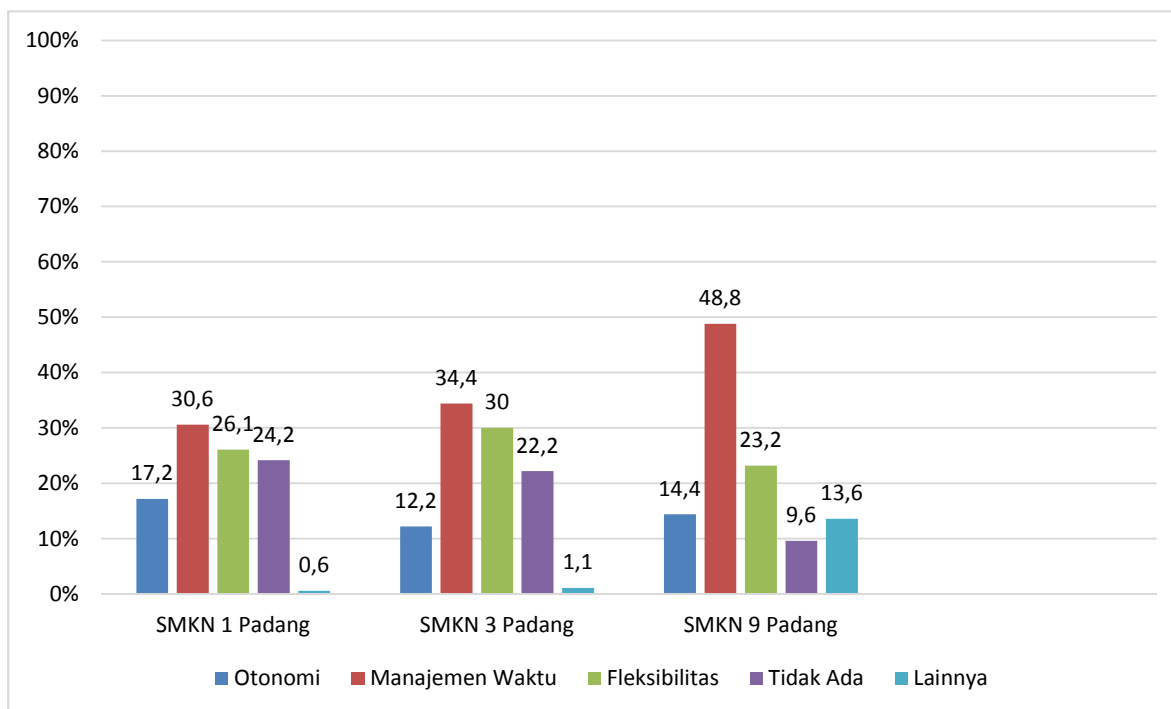


Sumber: Hasil Olah Data Microsoft Excel Versi 2019.

Gambar 1. Alasan prasangka bagi siswa dari pengajaran virtual

Antara siswa SMKN 3 Padang dan SMKN 9 Padang mengenai kurangnya stimulus, perbedaan penting dirasakan antara tiga realitas yang dianalisis. Sebagian mereka di antara para guru, menganggap bahwa perubahan dari tatap muka ke virtualitas telah merugikan mereka, 38,7% menunjukkan bahwa masalah utama adalah peningkatan pekerjaan, sementara 32,3% menganggap bahwa skenario baru ini kurang merangsang. Selain itu, 24,7% percaya bahwa siswa belajar lebih sedikit dalam modalitas ini, dan 4,3% menunjukkan bahwa kualitas pengajaran memburuk ketika mereka pindah ke virtualitas.

Unsur positif yang ditunjukkan siswa tentang perubahan pengajaran (dari tatap muka ke virtualitas) menyoroti kemungkinan mengelola waktu dan fleksibilitas mereka sendiri (lihat gambar 2). Di SMKN 1 Padang, manajemen waktu (30,6%), fleksibilitas (26,1%), dan otonomi (17,2%) adalah elemen-elemen yang dianggap paling positif oleh siswa dalam perubahan manajemen pendidikan. Di SMKN 3 Padang, waktu manajemen menempati posisi pertama (34,4%), tetapi cukup mengejutkan bahwa 22,2% menganggap tidak ada elemen positif dalam perubahan ini. Otonomi (12,2%) menempati urutan ketiga. Dalam kasus SMKN 9 Padang, waktu manajemen juga merupakan elemen positif utama (dengan 48,8%), diikuti oleh fleksibilitas (23,2%), dan otonomi (14,4%). Bagi guru, kemungkinan mengatur waktu (40,3%) adalah kontribusi hal positif utama. Selanjutnya 23,5% menghargai fleksibilitas dan 15,8% mengacu pada otonomi. Untuk bagiannya, semakin besar jumlah tugas adalah elemen yang mereka nilai sebagai elemen negatif utama dalam 39,3% kasus.



Sumber: Hasil Olah Data Microsoft Excel Versi 2019.

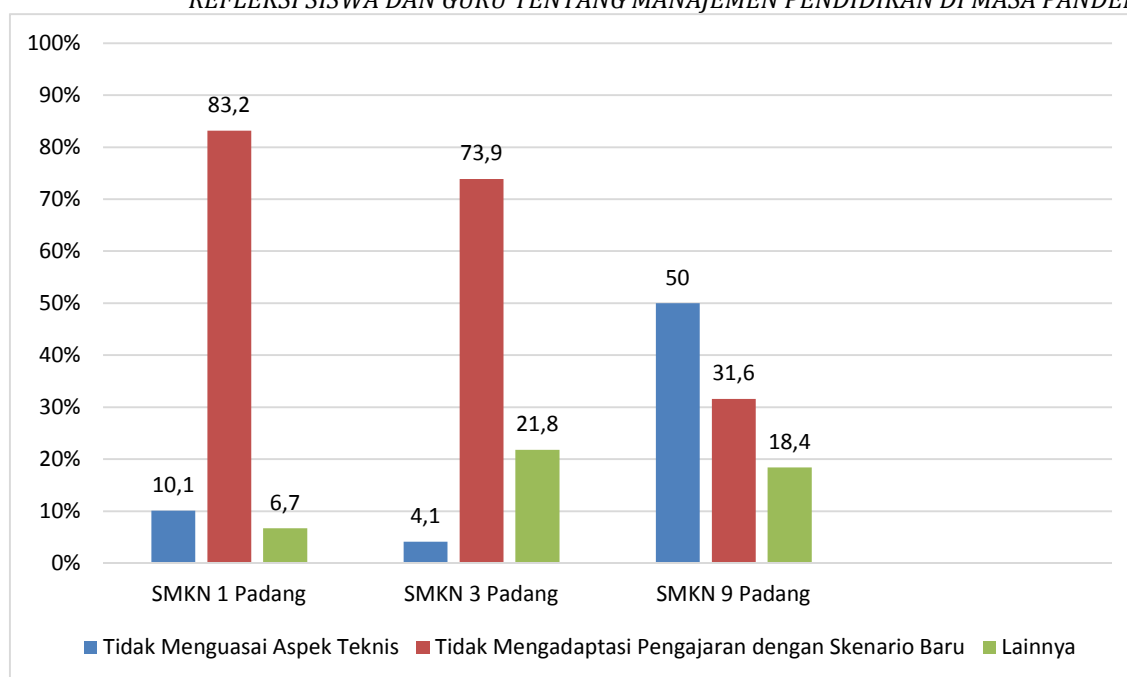
Gambar 2. Elemen positif dari perubahan pengajaran (dari tatap muka ke virtual)

Guru telah memainkan peran utama dalam transisi dari ruang kelas ke pendidikan virtual. Namun dalam banyak kasus, transit ini dilakukan dengan terburu-buru. Sangat mengejutkan bahwa keduanya di SMKN3 Padang (76,7%) dan di SMKN 9 Padang (74,6%), siswa menganggap bahwa guru mereka masing-masing memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang pengajaran virtual.

Hanya dalam kasus di SMKN 1 Padang (24,8%) siswa menganggap bahwa persyaratan ini tidak ada. Ditambahkan di atas adalah kekurangan yang diidentifikasi siswa pada guru mereka untuk mengatasi tantangan pengajaran virtual yang diberlakukan oleh pandemi COVID-19 (lihat gambar 3). Dalam kasus SMKN 1 Padang, yang utama kekurangannya dalam urutan ini adalah kurangnya adaptasi pengajaran dengan manajemen baru (83,2%), penguasaan aspek teknis yang terbatas (10,1%), dan aspek lainnya (6,7%).

Untuk bagian mereka, untuk siswa SMKN 3 Padang, kurangnya adaptasi adalah masalah utama dengan 73,9%. Kemudian diikuti oleh aspek lain seperti banyaknya keraguan terkait tugas dan latihan (8,6%), sifat perubahan pandangan yang tidak terduga (4,3%), kurangnya perhatian (4,3%), atau guru yang terus begitu dalam virtualitas (4,3%). Akhirnya, dalam kasus SMKN 9 Padang, kurangnya penguasaan aspek teknis adalah masalah utama (50%), diikuti oleh kurangnya adaptasi pengajaran (31,6%) dan aspek lainnya (18,4%) seperti improvisasi permanen. Data ini bertabrakan dengan refleksi guru yang dalam 91,8% kasus mengklaim memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi pengajaran virtual dengan solvabilitas.

## REFLEKSI SISWA DAN GURU TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI

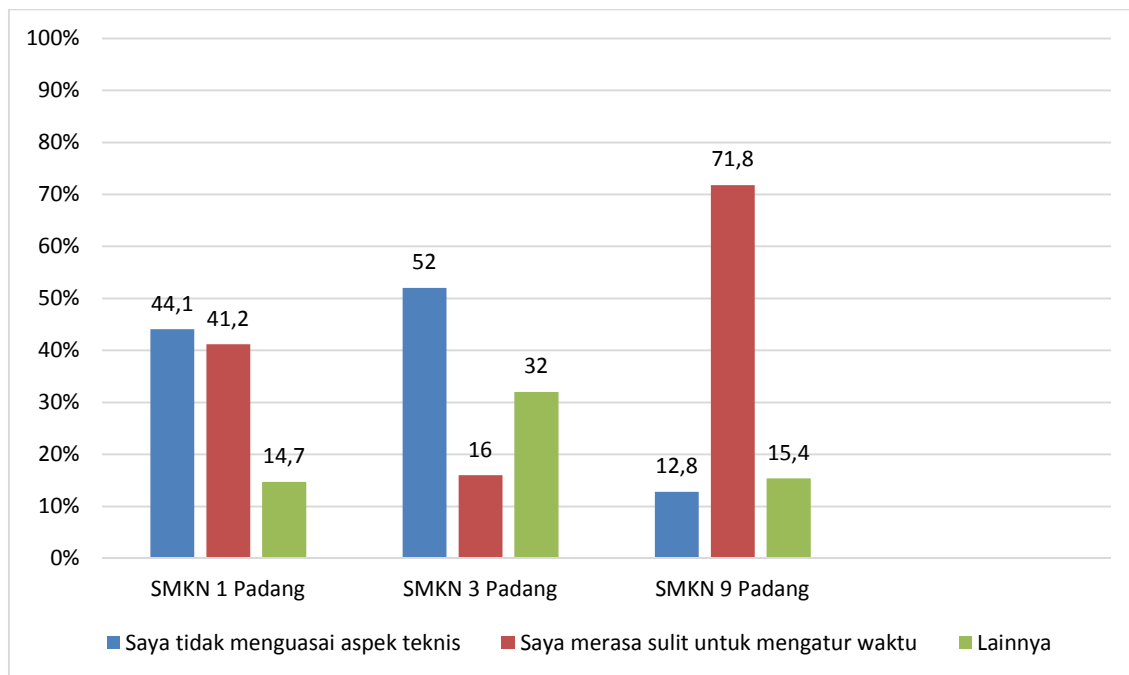


Sumber: Hasil Olah Data Microsoft Excel Versi 2019.

Gambar 3. Kekurangan utama dari guru untuk pengajaran virtual.

Mengenai peran guru sama pentingnya untuk menyoroti bahwa baik di SMKN 3 Padang (82,2%) dan di SMKN 9 Padang (63,5%) siswa menegaskan bahwa telah ada koordinasi antara guru yang berbeda subjek. Aspek yang belum terjadi dalam manajemen SMKN 1 Padang, di mana hanya 14% yang menunjukkan koordinasi hal tersebut telah ada. Mayoritas siswa menganggap bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti pengajaran virtual. Data ini menunjukkan hasil yang sangat merata di tiga sekolah SMKN 1 Padang (75,8%), SMKN 3 Padang (74,4%), dan SMKN 9 Padang (73,6%). Persentase ini mendekati persepsi yang dimiliki guru dari siswa mereka. 75% guru menganggap bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berhasil menghadapi pengajaran maya.

Namun siswa mengenali beberapa kekurangan yang lebih fokus pada sekolah mereka yaitu waktu belajar dan penguasaan aspek teknis (lihat gambar 4). Dalam kasus SMKN 1 Padang, 71,8% mengakui bahwa mereka sulit mengatur waktu, sedangkan 12,8% mengaku tidak menguasai aspek teknik. Terakhir 15,4% mengacu pada aspek lain seperti pengalaman dalam mengelola jenis volume pekerjaan (2,6%), kurangnya perhatian terhadap siswa yang belajar dan bekerja (2,6%), tuntutan teknis yang tinggi dari pihak guru (2,6%), kurangnya pertimbangan terhadap aspek terkait dengan kesehatan mental (2,63%), atau kemalasan dan kurangnya dorongan (4,6%). Dalam kasus SMKN 3 Padang, diamati bahwa kekurangan utama siswa terkonsentrasi dengan tidak adanya penguasaan aspek teknis (52%), seperti yang terjadi di SMKN 9 Padang (44,1%). Di sisi lain hanya 16% siswa SMKN 3 Padang yang menyinggung kesulitan dalam mengatur waktu mereka, sementara 32% merujuk aspek lain seperti kurangnya peralatan teknis atau konektivitas yang memadai di rumah (20%), lebih banyak gangguan (4%), atau kesulitan melakukan beberapa tugas secara bersamaan (4%). Dalam kasus SMKN 9 Padang, 41,2% menunjukkan kesulitan dalam mengatur waktu belajar mereka, dan 14,7% mengacu pada aspek lain seperti kesulitan teknis atau perasaan pekerjaan yang berlebihan.



Sumber: Hasil Olah Data Microsoft Excel Versi 2019.

Gambar 4. Kekurangan utama siswa untuk pengajaran virtual

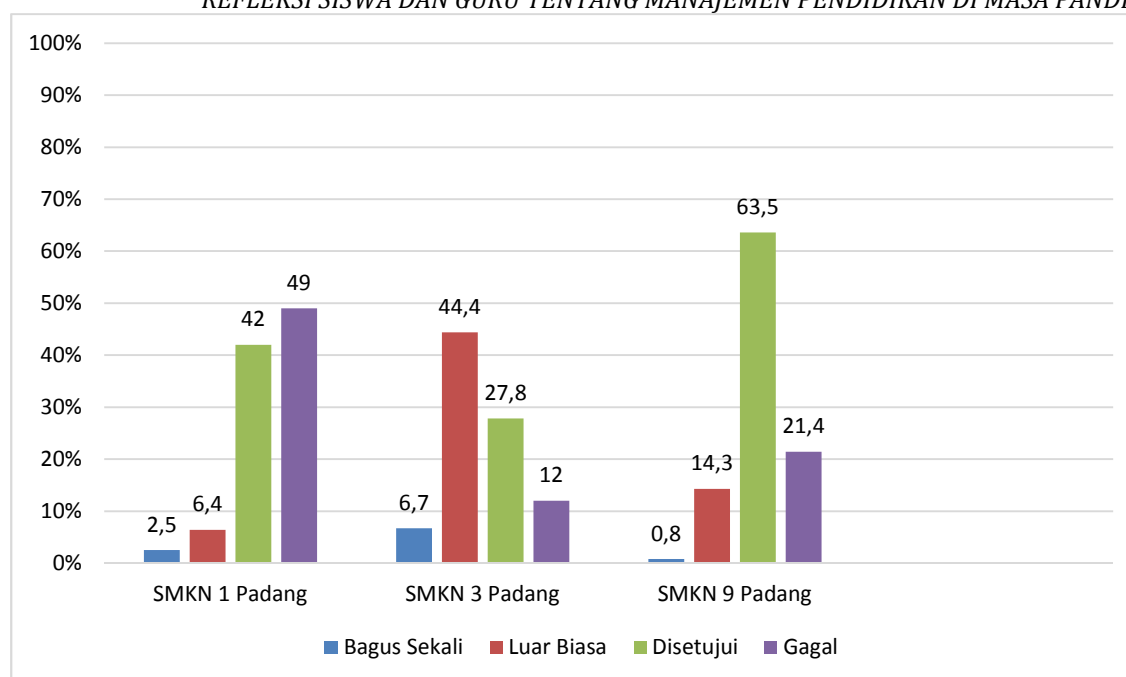
Konsekuensi negatif yang diidentifikasi siswa dalam perubahan fokus pengajaran ini, pada SMKN 1 Padang pada peningkatan beban kerja (sebesar 65,6%), bersama dengan hilangnya tatap muka dengan guru (19,1%) dan dengan rekan kerja (12,1%). Evaluasi ini sebagian besar bertepatan dengan refleksi para guru yang dalam 61,2% menganggap bahwa unsur yang terburuk pengajaran virtual selama pandemi telah kehilangan kontak dengan siswa.

Persentase SMKN 3 Padang, 43,3% menunjukkan hilangnya kontak dengan staf pengajar sebagai penyebab utama kesulitan perubahan manajemen pendidikan, diikuti dengan beban kerja yang lebih besar (27,8%), kebutuhan untuk lebih otonom (15,6%), dan hilangnya kontak dengan teman sekelas (13,3%). Di SMKN 9 Padang, yang utama konsekuensi negatif terkait dengan beban latihan dan tugas yang lebih besar (39,7%), bersama-sama dengan hilangnya kontak dengan guru (29,4%) dan teman sekelas (27,8%). Hanya 3,1% yang menunjukkan kebutuhan menjadi lebih otonom sebagai konsekuensi negatif dari perubahan.

Sangat mengejutkan bahwa di ketiga SMK ketidak mungkinan kontak tatap muka dengan guru dianggap sebagai salah satu elemen paling negatif, menempati posisi penting pertama atau kedua di antara semua skenario manajemen pendidikan. SMK harus menghadapi krisis mendadak yang berdampak besar pada manajemen pendidikan. Dalam hal ini SMKN 1 Padang (dengan 43,9%), di SMKN 3 Padang (61,1%), dan SMKN 9 Padang (52,8%), sebagian besar para siswa mengakui telah merasa mendapat informasi yang baik dari SMK masing-masing. SMKN 1 Padang adalah sekolah dengan 56,1% di mana jumlah siswa yang tidak mengetahui informasi terbesar.

Akhirnya siswa memberikan nilai umum mendekati disetujui di tiga SMK dengan beberapa kekhususan (lihat grafik 5). Di SMKN 1 Padang, siswa memberikan kegagalan dengan 49% dibandingkan dengan 42% dari mereka yang memberikan izin. Dalam kasus SMKN 3 Padang, peringkat dengan keunggulan terbesar adalah luar biasa(44,4%), dibandingkan dengan mayoritas yang disetujui di SMKN 9 Padang (63,5%).

## REFLEKSI SISWA DAN GURU TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI



Sumber: Hasil Olah Data Microsoft Excel Versi 2019.

Gambar 5. Berapa nilai yang akan anda berikan kepada SMK anda dalam cara mengelola dampak krisis ini pada sistem pengajaran?

Dihadapkan dengan hasil ini, 76,5% guru mengaku merasa mendapat informasi yang baik tentang situasi, keputusan, dan berita yang berbeda terkait pandemi di SMK mereka. Sepanjang garis ini, sebagian besar guru menganggap bahwa jika SMK mereka harus memenuhi syarat dan mereka akan berhasil memiliki meskipun kualifikasinya bervariasi untuk 37,2% akan disetujui, untuk 34,7% luar biasa, dan untuk 18,9% sangat baik. Hanya 9,2% yang gagal di SMK masing-masing.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis membuat kesimpulan bahwa pihak guru, penilaiannya kurang kritis dan menunjukkan ketidakpedulian tertentu terhadap perubahan ini. Namun, tidak mungkin untuk menunjukkan bahwa siswa mengidentifikasi negatif pada elemen yang sama. Aspek konjungtural, atau bahkan jenis studi yang dipelajari, merupakan faktor yang dapat berdampak pada semakin besar atau kecilnya kepuasan siswa dalam menghadapi perubahan rezim belajar. Skenario *new normal* telah meningkatkan pentingnya manajemen waktu, otonomi, dan fleksibilitas dalam pendidikan profesional masa depan. Aspek ini sangat penting sejauh mengundang kita untuk memikirkan kembali dan oleh karena itu, mendefinisikan kembali set kompetensi, konten, dan prestasi belajar. Hasil penelitian virtualitas dikaitkan secara teratur dengan peningkatan beban mengajar, aspek yang menunjukkan kebutuhan untuk meninjau proses pelatihan dan menetapkan indikator efektif dan parameter di bidang ini, dengan tujuan tidak menjenuhkan siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyebabkan mereka putus sekolah. Akhirnya, pandemi coronavirus telah berkontribusi untuk memicu pentingnya perbedaan kontekstual, mulai dari masalah konektivitas hingga kualitas layanan teknologi siswa di SMKN 1 Padang, SMKN 3 Padang, dan SMKN 9 Padang, memperingatkan berbagai skenario ketidaksetaraan pendidikan yang dapat menghasilkan krisis sosial



di masa depan di tiga sekolah yang dianalisis. Di akhir penelitian, hilangnya kehadiran berdiri sendiri sebagai elemen negatif utama bagi siswa dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquino, E. M. L., Silveira, I. H., Pescarini, J. M., Aquino, R., & de Souza-Filho, J. A. (2020). Social distancing measures to control the COVID-19 pandemic: Potential impacts and challenges in Brazil. *Ciencia e Saude Coletiva*, 25, 2423–2446. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020256.1.10502020>
- Burki, T. (2020). COVID-19 in Latin America. *The Lancet. Infectious Diseases*, 20(5), 547–548. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30303-0](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30303-0)
- Cáceres-Muñoz, J., Jiménez Hernández, A. S., & Martín-Sánchez, M. (2020). School closings and socio-educational inequality in times of COVID-19. An exploratory research in an international key. *Revista Internacional de Educacion Para La Justicia Social*, 9(3), 199–221. <https://doi.org/10.15366/RIEJS2020.9.3.011>
- Calvo, R. A., Deterding, S., & Ryan, R. M. (2020). Health surveillance during covid-19 pandemic. *The BMJ*, 369(April), 1–2. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1373>
- Catota, F. E., Granger Morgan, M., & Sicker, D. C. (2019). Cybersecurity education in a developing nation: The Ecuadorian environment. *Journal of Cybersecurity*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.1093/cybsec/tyz001>
- Colás Bravo, M., González Ramírez, T., & Pablos Pons, J. (2013). Juventud y redes sociales: Motivaciones y usos preferentes. *Comunicar*, XX(40), 15–23. <https://doi.org/10.3916/c40-2013-02-01>
- Del Rincón, D., Arnal, J., Latorre, A., Sans, A. (1995). *Técnicas de Investigación en Ciencias Sociales*. Dykinson.
- Feyen, J. (2020). Shall COVID-19 accelerate the transfer of passive learning to active education? *Maskana*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.18537/mskn.11.01.00>
- Gelber, D., Castillo, C., Alarcón, L., Treviño, E., & Escribano, R. (2021). COVID-19 and the right to education in Chile: An opportunity to revisit our social contract. *International Review of Education*, 67(1–2), 79–101. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09881-2>
- George, D., Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference. 11.0 update*. Allyn & Bacon.
- González-Calvo, G., Bores-García, D., Barba-Martín, R. A., & Gallego-Lema, V. (2020). Learning to be a teacher without being in the classroom: COVID-19 as a threat to the professional development of future teachers. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 9(2), 152–177. <https://doi.org/10.17583/rimcis.2020.5783>
- Guangul, F. M., Suhail, A. H., Khalit, M. I., & Khidhir, B. A. (2020). Challenges of remote assessment in higher education in the context of COVID-19: a case study of Middle East College. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32(4), 519–535. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09340-w>
- Holguín, E. C., & Gutiérrez Sandoval, P. R. (2020). Resist the COVID-19. Intersections in education in ciudad Juárez, Mexico. *Revista Internacional de Educacion Para La Justicia Social*, 9(3), 7–23. <https://doi.org/10.15366/RIEJS2020.9.3.001>
- Lassoued, Z., Alhendawi, M., & Bashitialshaer, R. (2020). education sciences An Exploratory Study of the Obstacles for Achieving Quality in Distance Learning during the. *Education Sciences*, 10, 1–13.
- María Teresa Lugo, V. I. (2020). *TIEMPOS DE COVID-19 LONG DISTANCE EDUCATION . VENEZUELAN EDUCATIONAL POLICY AND TECHNOSOCIOLOGICAL SCENARIO IN COVID-19 TIMES Resumen COVID-19 LONG DISTANCE EDUCATION . POLICY AND TECHNOSOCIOLOGICAL SCENARIO IN COVID-19 TIMES Abstract*. 1–7.
- Monasterio, D., & Briceño, M. (2020). Educacion mediada por la tecnologias: un desafio ante la conyuntura del COVID-19. *Revista Observador Del Conocimiento*, 5(1), 136–148.
- Morales, J. (2020). Oportunidad o Crisis Educativa: Reflexiones desde la Psicología para Enfrentar

REFLEKSI SISWA DAN GURU TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI

- los Procesos de Enseñanza- Aprendizaje en Tiempos de Covid-19. *Revista Internacional de Educación Para La Justicia Social*, 9(3e), 1–9. [www.rinace.net/riejs/revistas.uam.es/riejs](http://www.rinace.net/riejs/revistas.uam.es/riejs)
- Oliverio, S. (2020). The Question of a Thing-Centred View of Education: Notes on Vlieghe and Zamojski's Towards an Ontology of Teaching. *Studies in Philosophy and Education*, 39(1), 103–107. <https://doi.org/10.1007/s11217-019-09693-w>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Silva, T. C., Oliveira, E. R., & Montanari, R. (2020). Dificultades de la educación remota en las escuelas rurales del norte de Minas Gerais durante la pandemia de Covid-19. *Research, Society and Development*, 9(8), e651986053. <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i8.6053>
- Solihin, E. (2021). DAMPAK GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PADA KEPUASAN PEKERJAAN GURU DAN MOTIVASI KERJA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v5i2.34420>
- Solihin, Eko, & Sukardi, S. (2020). Pengaruh Penerapan Sistem Control Valve Cooler 1 Berbasis Microcontroller ATmega 2560 Terhadap Moisture Pakan After Mixing dengan Bagging Off di PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Unit Padang. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 6(2), 80. <https://doi.org/10.24036/jtev.v6i2.108549>
- Tee, M. L., Tee, C. A., Anlacan, J. P., Aligam, K. J. G., Reyes, P. W. C., Kuruchittham, V., & Ho, R. C. (2020). Psychological impact of COVID-19 pandemic in the Philippines. *Journal of Affective Disorders*, 277, 379–391. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.043>
- Vilches, L. (2011). *La investigación en comunicación. Métodos y técnicas en la era digital*. Gedisa.